CATATAN PELIPUR LARA

Guratan kenangan yang masih tersisa walau disapu badai

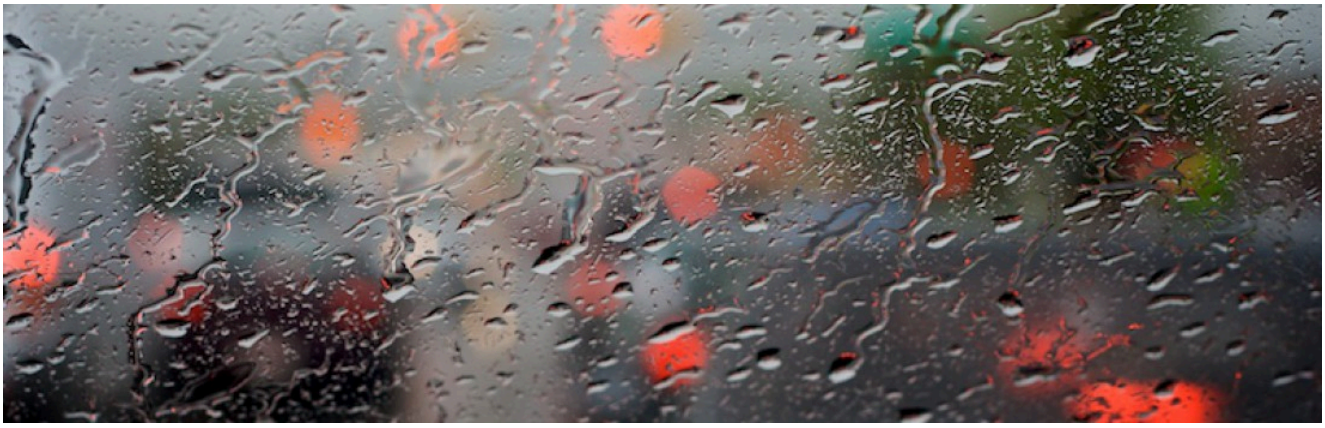

Hong Kong, Maret 2023: Distopia

March 29, 2023 by kinky ninja | 4 Comments

> *Civilised life, you know, is based on a huge number of illusions in which we all collaborate willingly. The trouble is we forget after a while that they are illusions and we are deeply shocked when reality is torn down around us.*
>
> —J.G. BALLARD

MEMORIES

- Tentang Homofobia
- Pasca Agustus '25
- Singapura, Juni 2026: Tangerine
- Gregorius Hugo
-

Aku kembali berada di Hong Kong.

Kalau ada kota yang membuatku jatuh cinta lagi dan lagi, membuatku selalu ingin kembali lagi, itu bukanlah Yogyakarta, seperti yang dikatakan dalam lirik lagu KLa Project, melainkan Hong Kong.

Beberapa kawan bertanya padaku sepanjang waktu, mengapa setelah aku menjelajahi beberapa kota-kota di cukup banyak negara yang memiliki karakter berbeda, termasuk lokasi yang mirip dengan foto-foto kalender dinding masa lalu seperti Bilbao, atau bagaimana aku selalu menemukan orang-orang berpenampilan ajaib di jalanan kotor London, atau yang amat teratur seperti Tokyo, untuk menyebut beberapanya, hingga saat ini aku tetap saja memilih Hong Kong. Sebetulnya begini, bahwa telah bertahun-tahun aku mulai mengunjungi berbagai tempat di atas muka bumi ini, aku mulai menemukan bahwa bagiku ada dua jenis destinasi—destinasi 'Google Images' dan destinasi yang bukan 'Google Images'. Maksudku begini, aku akan gambarkan dengan satu adegan dalam film *The Guilt Trip* (2012) di mana Seth Rogen dan Barbara Streisand berdiri di hadapan bentangan Grand Canyon, lantas berkata, *"Wow, look at this, I always want to see the Grand Canyon."* untuk kemudian setelah hening sejenak, *"So, um, how long are we supposed to look at it?"*

Paham maksudku?

Aku memang belum pernah mengunjungi Grand Canyon, namun aku paham apa yang mereka berdua rasakan—rasa yang juga menghinggapiku saat menatap berbagai destinasi. Rasa di mana aku menatap lanskap aslinya, setelah sekian lama sebelumnya melihat lanskap tersebut hanya melalui internet, namun lantas malah berpikir "Lalu, begini saja?"

Contoh paling mudah dari yang pernah kualami, adalah saat aku pertama kali melihat menara Eiffel. Perlu kukatakan di awal bahwa aku tahu betul akan ada banyak yang tak setuju dengan pendapatku—aku bukan penggemar Paris, walau jujur aku mengagumi banyak hal mengenai Prancis, baik dari soal sejarah, filsafat, termasuk bahasanya. Apabila ada bahasa asing lain yang ingin kupelajari dan kukuasai selain bahasa Inggris, maka bahasa itu adalah bahasa Prancis. Dengan posisiku demikian, anehnya saat aku menatap menara Eiffel, aku tak semerta-merta jatuh cinta. Namun ternyata tidak. Menatap Eiffel yang asli, aku tak merasa jauh lebih menyesap ke dalam hatiku dibandingkan menatap foto melalui Google Images. Dan hal yang terlintas di benakku kala melihatnya malahan videoklip Duran Duran *"A View to A Kill"* yang syutingnya di menara Eiffel, di mana Simon Le Bon mengenakan kaos bergaris yang tertutup *overcoat* putih, serta topi baret hitam. Pilihan gaya berdandan yang dulu sempat membuatku tergila-gila dan ingin tampil semirip mungkin dengan beliau.

Sekali lagi, aku sadar bahwa akan ada banyak yang tak setuju, namun bukankah itu indahnya melancong? Bahwa kita semua dapat melihat satu tempat yang sama, namun menemukan bahwa pengalaman kita alami tak bisa sama, termasuk kesan-kesan yang membekas di hati kita.

Jadi kenapa aku jatuh cinta pada Hong Kong?

Baik, aku akan paparkan satu demi satu alasanku walau sebetulnya tetap saja tak dapat menangkap keseluruhan rasa yang kudapat.

Pertama-tama, mungkin karena Hong Kong adalah tempat di mana dua kubu saling bertemu. Barat dan Timur bertemu, kerapihan dan keberantakan bertemu. Saling berseteru namun juga sekaligus berkelindan dengan indahnya. Kota bekas jajahan Inggris ini menggaungkan banyak energi yang justru uniknya tak sempurna. Ia tak sempurna sebagai kota bekas jajahan Eropa. Pengaruh Barat terasa kental, dengan sekian banyaknya mal-mal modern, penduduknya tinggal di apartemen-apartemen, semua lini terintegrasi melalui bis, ferry, MTR—ini sama dengan MRT, hanya penamaannya berbalik—juga neon berwarna-warni, di pinggiran jalan-jalan layang. Namun ia juga sekaligus terasa amat Timur, dengan makanannya, penggunaan aksara Cina yang dominan, gaya berantakannya khas wilayah-wilayah negara bekas jajahan yang ditinggalkan begitu saja. Ia merupakan kota di mana gedung pencakar langit bertemu dengan deretan PKL. Baik, baik, kalau dibilang berantakan maka Mumbai, India, juga berantakan. Namun bagiku beda. Bedanya adalah bahwa tanpa bermaksud merendahkan, menurutku Mumbai itu kumuh. Hong Kong kotor di beberapa lokasi, terutama di gang-gang antar gedung-gedung apartemen, namun aku tak merasa itu kumuh.

Kalau berbicara sekadar soal kota kosmopolitan di mana Barat dan Timur bertemu, melebur, dengan indah saja, aku bisa menunjuk Tokyo dan kawasan pusat kota Shanghai. Namun bagiku kedua area tersebut

terlalu sempurna. Contoh lain yang dapat kuajukan adalah Seoul. Seoul juga termasuk salah satu kota di mana Barat dan Timur melebur, namun ia terlalu modern, terlalu artifisial. *Terlalu artifisial* bagi seleraku. Sementara kalau Singapura, ia adalah Timur yang terlalu Barat—agak berbeda dengan Jakarta, sebuah kota yang seakan ingin menjadi Barat namun kedodoran, bersikukuh hendak mengaku Timur namun juga tak jelas apanya yang Timur.

Sementara di Hong Kong, mal yang menjajakan Chanel dan Gucci seperti Elements dan IFC—yang menjadi salah satu lokasi film *The Dark Knight* (2008) di mana Batman melompat dari gedung—dapat eksis bersanding dengan area seperti Mong Kok yang dipenuhi PKL, rusun-rusun yang seakan rontok dimakan usia, yang dipenuhi keluarga-keluarga di kamar-kamar sempit minim sinar matahari, jemuran baju yang bergantungan di jendela. Kalau berjalan-jalan di area Central, di area yang paling disesaki gedung pencakar langit, di area tersebut juga terdapat area perumahan Hong Kong klasik yang banyak menjadi latar film legendaris seperti *Chungking Express* (1994),yang mengambil lokasi syuting di Lan Kwai Fong, Central. Jangan lupakan juga film *Ghost in The Shell* (2017). Ada pertemuan dua entitas besar, namun tak saling berseteru, melainkan keduanya saling beradaptasi sehingga tak ada lagi yang murni.

Lagipula, masih berbicara mengenai pertemuan Barat dan Timur, di mana lagi *sih* kita dapat menemukan restoran dim sum berbintang Michelin dalam harga yang amat sangat terjangkau, selain Hong Kong? Coba kunjungi saja Tim Ho Wan. Tentu saja hal tersebut dilihat dalam konteks perbandingan nilai mata uang. Kalau dibandingkan begitu saja tanpa konteks dan disamakan dengan nilai rupiah, jelas sulit, dan tetap saja Hong Kong akan dianggap jauh lebih mahal. Misalkan, dada ayam fillet seberat 500 gram, di Jakarta harganya Rp38.700 atau HKD20,17 sementara di Hong Kong seharga HKD50,00, yang berarti biaya makan di Hong Kong dua kali lipat lebih mahal untuk ukuran orang-orang yang pendapatannya menggunakan rupiah. Makanya saat aku berbicara terjangkau, aku menggunakan standard hidup di lokasi yang menjadi konteks penuturanku. Restaurant berbintang Michelin itu tidak

berbanding lurus dengan harga yang terjangkau. Namun hal tersebut eksis di Hong Kong.

Aku menolak untuk menjajalnya, bukan karena rasa atau harganya mengingat aku juga diupah dengan mata uang rupiah, melainkan karena aku terlalu malas untuk menghabiskan waktu dengan berdiri berlama-lama mengantri di depan restonya. Dan antrian tersebut terjadi setiap hari. *Setiap hari.* Oh ya, lagipula sebetulnya ini tidak seperti mengantri, namun lebih seperti bergerombol di depan pintu resto. Tidak lah, ya. Bagiku waktu adalah hal yang terlalu penting untuk disia-siakan setiap kali aku berada di kota yang asing.

Selanjutnya, masih soal pertemuan dua kubu yang seakan berbenturan, kalau kita berjalan menyusuri eskalator terpanjang, yang menghubungkan area nan padat penuh PKL di bawah jalan layang khas kawasan urban dengan area yang tertata rapi dan bersih di kawasan tinggi Victoria Peak, setibanya di puncak kita dapat melihat kontras antara area urban yang disesaki gedung-gedung pencakar langit dengan area yang hijau dipenuhi pepohonan.

Ini adalah kali kedua aku mengunjungi puncak, walau entah sudah berapa kali aku mengunjungi Hong Kong. Bagiku, perjalanan menggunakan eskalator terpanjang di dunia ini menyenangkan—membentang sepanjang 800 meter dari ujung bawah hingga ke ujung atas, terdiri dari 20 eskalator dan 14 pintu masuk atau keluar yang tersebar di sepanjang perjalanannya. Selama sekitar 25 menit

perjalanan, kita dibawa dari area urban yang amat padat, melewati resto-resto penuh turis kaukasian yang mengapit kiri dan kanan eskalator, menuju kawasan pemukiman lama Hong Kong, hingga pada akhirnya semakin mendekati puncak aku dapat melihat kawasan di mana orang-orang kaya Hong Kong tinggal—bukan lagi dalam apartemen yang sesak berhimpitan, namun rumah-rumah tinggal yang super besar di area yang lengang dengan pemandangan terbaik. Seperti area perumahan di kawasan Dago Atas, Bandung.

Namun hal yang tak lagi kutemukan kali ini—bisa jadi karena aku memang tak betul mencari—yaitu selebaran atau kampanye pembangunan khilafah dari kelompok muslim garis keras yang mengakui berbaiat pada Al Baghdadi, yang pada masa-masa kunjunganku sebelumnya sempat menjadi topik yang cukup ramai, dan memenuhi koran-koran lokal di Hong Kong. Malahan seingatku sempat ada beberapa migran asal Indonesia yang terlibat dan berurusan dengan masalah hukum. Aku tak mengikuti soal ini secara rinci, namun tebakanku, mungkin saat ini tidak terlalu larisnya isu tersebut berbarengan dengan memudarnya popularitas ISIS yang secara teritorial sudah terhalau di Irak dan Suriah. Mosul, kota terakhir pertahanan mereka telah jatuh beberapa tahun lalu, dan upaya pendudukan kota Marawi di Filipina juga gagal. Aku tidak berkata bahwa ISIS sudah lenyap, mereka masih ada, masih beroperasi malahan di kawasan-kawasan tertentu di Timur Tengah, namun aku lebih menyatakan bahwa mereka tidak memiliki teritorial spesifik lagi. Kalau saja kelompok pendukungnya tersebut masih ada di Hong Kong,

maka lengkap sudah benturan nilai, kubu, karakter, yang berlangsung di kota ini.

Kedua, bisa jadi karena aku yang kuakui memang serba kontradiktif ini, senang melihat deretan gedung-gedung di Hong Kong dari seberang teluk kala malam tiba. Penuh lampu gemerlap, berwarna-warni, berpendar di malam hari.

Iya, aku tahu betapa buruknya dampak dari permainan cahaya di kala malam bagi hewan-hewan yang sedang melakukan migrasi maupun yang arah hidupnya dikondisikan dengan keberadaan cahaya. Mereka menyangka sinar-sinar yang terang menandakan bahwa pagi menjelang, dan hal tersebut merusak alur hidup mereka. Bagi beberapa jenis burung hal tersebut mengacaukan radar alami mereka. Menyesatkan. Itu juga mengapa aku mengutuki siapapun pencetus ide di mana pepohonan besar di Kebun Raya Bogor diberi lampu sorot agar nampak bagai pohon di negeri dongeng kala malam menjelang. Aku tahu, *aku paham* betapa brengsek dan egoisnya ide tersebut. Namun aku juga tak dapat menahan luapan gembiraku melihat permainan cahaya setiap pukul 8 malam tiba di pinggiran teluk Hong Kong. Aku merasa seperti kembali ke masa kanak-kanak yang gembira melihat pesta kembang api. *Terkutuklah diriku*.

Ketiga, neon. Ini juga kontradiktif, aku paham. Aku jatuh cinta dengan neon-neon yang menyemarakkan kota. Walau kabarnya sejak 2018 pemerintah dengan jauh lebih ketat memberlakukan secara bertahap

rencana penghapusan penggunaan neon yang didukung oleh regulasi dan pengenalan teknologi yang dianggap lebih modern, aku merasa salah satu karakteristik kota ini akan lenyap. Aku tidak menentang keputusan pemerintah Hong Kong, namun sekaligus aku juga merasa akan kehilangan apabila pada satu titik di masa depan nanti kota ini tak memiliki lagi neon-neon berwarna-warni.

Neon telah menghiasi dan rasanya menjadi *trademark* kehidupan malam Hong Kong semenjak puluhan tahun lamanya, terutama sejak 1950-an kala kota mulai berkembang, ekonomi meroket, budaya konsumer mengukuhkan diri. Berawal dari keinginan sederhana untuk tampil paling mencolok di antara toko atau resto yang saling bersebelah-sebelahan, yang terjadi adalah perang neon. Satu toko akan menggunakan neon yang lebih berwarna, lebih besar, lebih mencolok,

sementara saingan di sebelahnya tak mau kalah. Bayangkan kala perseteruan melalui neon itu berlangsung bertahun-tahun lamanya. Itulah Hong Kong.

Bersamaan dengan hadirnya lampu LED yang lebih efisien dalam penggunaan daya listrik, serta lebih tahan lama, ditambah dengan terbitnya regulasi pemerintah, aku paham bahwa surga neon ini akan segera berakhir. Bahkan kabarnya, dalam duapuluh tahun terakhir sekitar 90% neon-neon utama di kota ini telah menghilang. Tidak diganti LED memang, jadi ya sekadar hilang saja dari eksistensinya. Senjakala neon sudah tiba. Dunia terus berubah, berganti, dan entah apa yang bisa dilakukan selain beradaptasi terhadap kemajuan yang hadir—terkecuali ada orang-orang antikemajuan teknologi seperti Kaczynski dalam jumlah yang cukup signifikan. Ya walau masalahnya, kalau para Kaczynskian beraksi di Hong Kong, budaya penggunaan neon juga jelas akan dihabisi.

Keempat, Kowloon Walled City. *Tentu saja*.

Maret 1993 adalah bulan di mana kota urban modern anarkistik paling populer yang berlokasi di Kowloon mulai dihancurkan, dan berakhir pada April satu tahun kemudian. Maka tahun ini adalah persis perayaan 30 tahunnya.

Ini adalah kota legendaris, di mana sampai ada istilah kala tersebut bahwa kawasan tersebut adalah “batas di mana polisi berhenti

melangkah". Kawasan seluas 2,6 hektar dan setinggi 14 lantai, yang menjadi tempat tinggal bagi 33.000 individu—ini pun hanya perkiraan saja, mengingat tak ada petugas sensus yang menyusun data kependudukannya dengan masuk ke dalam kawasan yang dipenuhi penduduk gelap, mafia, kriminal, pemadat, anarkis, dan buronan pemerintah. Dengan ruang-ruang tinggal seluas hanya 10 sampai 20 meter persegi per unit, kota mini yang dibangun vertikal tanpa perencanaan matang dari segi arsitektur dan teknik sipil, tanpa peduli pada infrastruktur, air dan listrik yang dibajak entah bagaimana caranya dari luar area.

Terhitung dari Nolan, yang terinspirasi oleh kawasan tersebut kala menyutradarai *The Dark Knight* (2008)—ingat area dalam film tersebut yang disebut The Narrow? Memangnya dari mana Nolan mendapatkan inspirasinya kalau bukan kota benteng tersebut? Hal yang sama juga menjadi pilihan latar dalam film *Bloodsport* (1988) yang dibintangi Jean-Claude Van Damme. Beberapa film lain juga mengambil latar di sana secara langsung dalam beberapa adegannya atau setidaknya mengambil replika area tersebut sebagai bagian dalam filmnya, seperti *Full Contact* (1992) yang dibintangi Chow Yun Fat, dan *Tomb Raider II* (2003) di mana Lara Croft harus mengambil sebuah artefak di kawasan tersebut. Hingga film laga anyar yang dengan gamblang menulis dalam judulnya, *Kowloon Walled City*, dibintangi oleh Sammo Hung, yang masih dalam proses produksi saat ini. Semua yang kusebut di atas terinspirasi oleh eksistensi kota benteng tersebut.

Belum lagi apabila kita menilik pada manga, manhua, komik, dan novel yang terinspirasi olehnya. Seperti *Black Lagoon* karya Rei Hiroe, dan yang paling terkenal, *City of Darkness*, karya Andy Seto, yang menjadi inspirasi bagi film *Dog Bite Dog* (2006) dan *Exiled* (2006).

Jadi sebetulnya tidak hanya aku saja yang melihat kawasan tersebut sebagai sesuatu yang menarik, *kan*?

Kota tanpa pemerintah, tanpa polisi, tanpa hukum legal, *anarki.* Bagaimana bisa tidak menarik? Walau tentu saja, aku *sih* tak ingin tinggal di dalamnya di mana satu-satunya area yang mendapat sorotan sinar mentari hanyalah semua bagian pinggiran serta lantai teratas. Sementara tigabelas lantai di bawahnya? Malam tiada akhir. Lembab, gelap, pekat, dan berjamur.

Anarki *sih* anarki. Tapi tidak lah kalau untuk tinggal menetap.

Reyhardt Rumbayan bisa jadi memilih untuk tinggal di kawasan tersebut. Dan misal sungguh ada mobil Delorean karya Doc Brown yang bisa membawa kami mengarungi waktu, dan Rey memang betul memilih untuk tinggal di sana, aku akan hadir di sana sekadar mencicipi sekelumit episode hariannya saja. Hanya berkunjung sesekali saja.

Kedatanganku ke Hong Kong kali ini, sepertinya memang berkah, karena bertepatan dengan ulang tahun ke-30 penghancurannya, yang tentu saja ada rangkaian acara spesial di area taman kota yang dibangun di atas bekas kota anarki tersebut. Beruntung bagiku karena aku jadi sempat menonton pemutaran film dokumenter karya Hugo Portisch, seorang jurnalis asal Jerman, berjudul *"Citybeats Movie: Kowloon Walled City"*. Film dokumenter berdurasi 45 menit ini cukup baik merekam kondisi hidup di kawasan tersebut—iya, Hugo merekam aktivitas di sana sebelum 1988, kala kota masih berdiri dengan gagahnya.

Entah karena legenda tersebut hanya dikenal serta menjadi topik favorit di kalangan terbatas, atau bisa jadi juga karena hari pemutaran filmnya bukan hari pertama, di ruangan yang mungkin hanya seluas lapangan badminton itu hanya dihadiri oleh sekitar limabelas orang saja, sudah termasuk diriku. Aku juga tak banyak bertanya dan menjalin percakapan dengan pengunjung lain memang, karena hari sudah gelap kala film selesai diputar, sang sutradara juga tak hadir, dan aku terburu-buru tak ingin ketinggalan untuk duduk-duduk di seberang dermaga menikmati bir dingin, keripik kulit ikan, dan tentu saja, permainan lampu dari gedung-gedung di seberang teluk. Hei, lagipula

para pengunjung lain tampaknya juga langsung bubar dan pulang, tak ada yang duduk-duduk dulu sambil merokok dan terlihat berharap ada orang asing, sesama penonton, yang mengajak berbincang dan berbagi pandangan soal kota benteng tersebut.

Namun setidaknya aku bisa memboyong pulang buku foto karya Greg Girard dan Ian Lambot, *"City of Darkness: Life in Kowloon Walled City"* (1993) edisi *Revisited* (2014) yang dijajakan dengan potongan harga 30 persen. Sebuah keberuntungan tambahan.

Kelima, tentu saja masih berkaitan dengan poin keempat, yaitu Chungking Mansions. Namun itu akan kupaparkan terpisah dalam tulisan tersendiri, sehubungan aku berhasil meminta atasanku agar aku diberi waktu—dan uang tentu saja—untuk menginap di sana setidaknya satu malam. *Sebelum terlambat.* Sebelum gedung legendaris kedua setelah Kowloon Walled City ini diratakan dengan tanah atau dipugar.

Catatan tentang Kowloon Walled City:

1. Kita bisa melihat area dalam Kowloon Walled City dengan menonton cuplikan dari film *Bloodsport* di sini.
2. Untuk melihat beberapa foto dalam buku *City of Darkness*, klik di sini.
3. Ada grup musik yang mengambil nama dari kota benteng legendaris ini, cek rekaman konser mereka di sini.
4. Tulisan saat kunjungan sebelum pandemi, dan persis sebelum meledaknya kebangkitan popular belum lama ini, dengan fokus soal Kowloon Walled City, ada di sini.

Categories: Somewhere out there | *Tags:* dailyprompt, dailyprompt-1891 | Permalink.

Author: kinky ninja

I am only human. Lived in Jakarta but somehow left parts of my heart somewhere else. This blog is about getting on with things as they are. The disasters are all about continuity, about finding ways of enduring in the face of hopelessness; what we do deals in the need to find ways of telling truth in a postmodern world of rumbling emotional chaos. My writings are about both; about bearing the unbearable and giving a true account of it. This is my memories, this is my journey to fade into nothingness.

4 THOUGHTS ON "HONG KONG, MARET 2023: DISTOPIA"

Leave a comment

Kowloon Rapist
March 29, 2023 at 9:33 pm

Dokumentasi south china morning post lebih panjang dan real.

★ Like

Reply

kinky ninja

April 2, 2023 at 11:20 am

Makasih tambahannya, ya.

★ Like

Reply

lelakichiki

April 6, 2023 at 8:14 am

Konon, kalau usulan David Chang sebagai Menteri Tjipta Karya Kabinet Dwikora dalam Rentjana Besar Djakarta Raja 1965-1985 yang terpilih, lanskap Jakarta akan terbangun menyerupai Hong Kong, dengan fokus pembangunan di bagian Barat, Pusat dan Utara Kota Jakarta. Namun yang akhirnya terpilih ialah rancangan Ir. Piek Moeljadi Adikoesoemo, yang meniru konsep Kota Taman ala Eropa, dengan pembangunan dipusatkan searah dari ujung Utara di Kota Tua Jakarta mengular ke Selatan menuju Kota Satelit Kebajoran Baru, dimana Jalan Soedirman, M.H. Thamrin dan Medan Merdeka menjadi poros utamanya. Rancangan Piek Moeljadi akhirnya dipilih karena dianggap lebih terjangkau secara anggaran dan rencana pelaksanaan, dibandingkan usulan David Chang yang dianggap rumit serta melibatkan upaya penataan ulang kesemrawutan hunian di perkampungan pemukim Non-Eropa eks masa kolonial yang pastinya akan makan banyak tenaga, waktu maupun biaya.

★ Like

Reply

kinky ninja

April 6, 2023 at 8:20 am

Dua-duanya semrawut sih. Rancangan Piek ini kan gak ngelibatin tata ulang kampung. Kayak dibiarin aja, tapi yang ditata pinggiran-pinggiran yang beririsan sama jalur utama aja. Jadi gak heran bakal ditemuin kampung padet kumuh di belakang gedung-gedung dan mall kayak sekarang. Tapi ya, lebih masuk akal buat anggaran sih memang.

★ Like

Reply

Leave a comment

← Previous Post Next Post →